

## Menguatkan Kesadaran Sejarah Bagi Generasi Muda Mengenai Peran Bengawan Solo sebagai Jalur Perdagangan dan Penyebaran Islam

Anang Haris Himawan, Hieronymus Purwanta, Susanto

Universitas Sebelas Maret, Surakarta  
anangharrishimawan@student.uns.ac.id

---

### Article History

received 1/12/2021

revised 8/12/2021

accepted 15/12/2021

---

### Abstract

*Knowledge of the history of the Solo River is not widely known by the younger generation, both those at the elementary to high school and university levels. The method used in this study is the historical method by comparing several literacy sources from textbooks, scientific journals, and others. The results of this study are: First, the maritime history of the Bengawan Solo River and one of its functions as the basis of the economy, trade, and transportation of the ancient Mataram Kingdom to Mataram in the XVII century are known. Second, strengthening the history of Bengawan Solo for the younger generation, and as an effort to preserve Bengawan Solo for the benefit of people's lives. The questions in this study are (1) to know the role of Bengawan Solo civilization, which is not only a means of transportation and trade, but also as a communication channel between cultures? (2) Why is the history of Bengawan Solo important as a reinforcement for the younger generation? The method used in this research is a historical research method that applies several stages, namely: (1) Heuristics, searching and collecting sources of primary, secondary and tertiary books related to the development of trade in Bandar Niaga Demak, new civilizations and intellectual dialectics that starting from the economic center of Demak (2) Criticism of the sources that have been collected by examining the sources. (3) Interpretation of sources, by comparing and analyzing historical sources into historical facts. (4) Historiography, compiling historical facts chronologically as the final research report.*

**Keywords:** Strengthening History, Young Generation, Bengawan Solo, Center of Civilization

### Abstrak

Pengetahuan mengenai Sejarah Bengawan Solo sejauh ini tidak banyak diketahui oleh generasi muda, baik mereka yang masih duduk di tingkat Sekolah Dasar hingga Menengah Atas maupun Perguruan Tinggi. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode sejarah dengan membandingkan beberapa literasi yang bersumber dari buku teks, jurnal ilmiah, dan lainnya. Hasil dari penelitian ini adalah Pertama, diketahuinya sejarah maritim Sungai Bengawan Solo dan salah satu fungsinya sebagai basis perekonomian, perdagangan, dan transportasi dari masa Kerajaan Mataram Kuno hingga Mataram pada abad ke XVII. Kedua, penguatan sejarah Bengawan Solo bagi generasi muda, serta usaha-usaha ke arah pelestarian Bengawan Solo bagi kemanfaatan kehidupan masyarakat. Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah (1) Sejauhmana peran peradaban Bengawan Solo, yang bukan hanya sebagai sarana transportasi dan perdagangan, melainkan juga sebagai jalur komunikasi antarkebudayaan? (2) Mengapa perlu adanya penguatan sejarah Bengawan Solo bagi generasi muda? Adapun metode yang di gunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian sejarah yang menerapkan beberapa tahapan, yaitu: (1) Heuristik, pencarian dan mengumpulkan sumber yaitu buku-buku Primer, Sekunder maupun tersier terkait perkembangan perdagangan di Bandar Niaga Demak, peradaban baru serta dialektika intelektual yang semuanya berawal dari pusat perekonomian Demak tersebut (2) Kritik terhadap sumber yang telah di kumpulkan dengan menguji sumber. (3) Interpretasi sumber, dengan membandingkan dan menganalisa sumber sejarah menjadi fakta sejarah. (4) Historiografi, yaitu menyusun fakta sejarah secara kronologis sebagai laporan akhir penelitian.

**Kata kunci:** Menguatkan Sejarah, Generasi Muda, Bengawan Solo, Pusat Peradaban

---



## PENDAHULUAN

Berangkat dari sebuah pernyataan Wasino (2007:2), bahwa sejarah merupakan totalitas dari pengalaman manusia di masa lampau, penelitian ini merupakan ikhtiyar eksploratif mengenai sejarah Bengawan Solo vis a vis sejarah kehidupan sosial masyarakat sepanjang aliran sungai tersebut yang tidak banyak diketahui oleh masyarakat khususnya peserta didik di tingkat Sekolah Lanjutan Tingkat Atas (SLTA). Disebabkan belum tersampainya sejarah Bengawan Solo secara utuh, khususnya aspek-aspek manfaatnya, maka menjadi sebuah kewajaran manakala sebagian masyarakat masih memiliki kesadaran sejarah yang rendah mengenai fungsi sungai tersebut bagi kehidupan. Hal inilah yang sekarang menjadi penyebab munculnya satu pandangan umum bahwa Bengawan Solo tak ubahnya memiliki kesamaan dengan sungai-sungai pada umumnya, terutama dari sisi ekologisnya.

Dalam pendidikan seperti sekolah, ilmu sejarah menjadi penyampai pesan-pesan moral kepada masyarakat. Persoalannya, masyarakat Indonesia umumnya masih memiliki kesadaran yang rendah terhadap nilai-nilai kesejarahan. Arif Subekti dalam *Pikiran Rakyat* (2007, 3) dkk. Menuturkan, bahwa sejarah masih dianggap sebagai mata pelajaran yang remeh dan membosankan. Bahkan, ada usulan penggabungan mata pelajaran seperti sejarah, PPKN, dan IPS pada kurikulum-kurikulum pasca 1994. Hal ini tentu menjadi bukti bahwa sejarah masih dianggap kurang berarti di antara mata pelajaran lainnya.

Beberapa pendapat yang penulis rangkum dari hasil wawancara dengan siswa SLTA di tiga Sekolah Menengah Atas di Wonogiri, Sukoharjo dan Surakarta, (Wawancara tanggal 25 Nopember 2021) sebut saja masing-masing (nama inisial), Mawar, Indah, dan Joko, mereka mengatakan, bahwa pelajaran sejarah membosankan, tidak ada variasi dengan mengadakan kunjungan ke obyek sejarah, serta pengajarannya cenderung monoton. Sehingga untuk mengingat materi yang disampaikan lebih cenderung pada hafalan. “Bagaimana di kalangan siswa akan muncul sebuah kesadaran sejarah, kalau pengajaran sejarah hanya begitu-begitu saja, tanpa kita tau obyek sejarah?” kata Joko yang duduk di SLTA 1 Wonogiri kelas X.

Sama halnya dengan Joko, salah seorang perangkat desa Wonoboyo, sebut saja bapak Kelik (wawancara, 3 Nopember 2021), tidak mengetahui bahwa di desanya pernah ditemukan beberapa situs yang dikenal dengan *Situs Wonoboyo* (Titi Surti, dkk., 2016,1-80) serta sebuah kawasan yang termasuk “Penambangan”. Kata “penambangan” berarti “penyeberangan”. Istilah “penambangan” dalam narasi sejarah disebut sebagai daerah penyeberangan antardesa atau antarwilayah di daerah aliran Bengawan dengan menggunakan prahu. Daerah-daerah yang disebut “penambangan” inilah yang dalam prasasti *Tlan* disebut sebagai *Paparuhan* atau *Praon*. Hingga kini, terdapat sebuah desa di kawasan aliran Bengawan yang bernama “Nambangan”, tepatnya berada di perbatasan antara Kecamatan Selogiri Kabupaten Wonogiri dengan Desa Nguter, Kecamatan Nguter, Kabupaten Sukoharjo.

Fakta di atas menunjukkan keadaan yang memprihatinkan. Kesadaran masyarakat terhadap sejarah lokalnya yang masih rendah. Disebabkan bukan hanya faktor dari keterbatasan anak didik semata, melainkan juga disebabkan oleh metode pengajaran yang hanya bertumpu pada aspek kognitifnya. Yakni aspek yang hanya bertumpu pada kecerdasan dan atau tercapainya nilai pembelajaran. Boleh jadi, apa yang dirasakan oleh anak didik dengan situasi “monoton” tersebut, karena mereka ditargetkan pada pencapaian sebuah nilai. Sementara, di pihak lain, para tenaga pendidik ditargetkan pada pencapaian materi pembelajaran. Sementara substansi dari pengetahuan sejarah, yakni sejarah yang membentuk sebuah karakter yang lahir dari aspek afektif dan psiko motorik terasa kering bahkan terabaikan. Kondisi inilah yang dalam praktiknya justru keluar dari amanah UU Sisdiknas 2003 yang menyatakan bahwa pendidikan tidak hanya membentuk insan Indonesia yang cerdas, namun juga berkepribadian dan berkarakter, sehingga akan lahir generasi bangsa yang

tumbuh berkembang dengan karakter yang bernapaskan nilai-nilai luhur bangsa serta agama (Suyanto, 2010, 43)

Rendahnya kesadaran sejarah Bengawan Solo di kalangan siswa didik itulah yang menjadi salah satu alasan penulisan artikel ini. Di mana penulis melihat, sejarah mengenai Bengawan Solo telah banyak disampaikan, namun realitasnya, di kalangan masyarakat khususnya siswa didik belum tercipta keseimbangan antara nilai sejarah yang diperolehnya secara kognitif dengan kesadaran sejarah mengenai Bengawan Solo yang dimilikinya. Beberapa siswa atau masyarakat yang penulis temui masih memiliki kelemahan ingatan mengenai sejarah sungai terpanjang di Jawa tersebut, terlebih pada kesadaran sejarah terkait fungsi kesejarahan sungai tersebut, baik dilihat dari aspek ekologis, ekonomis, politis maupun kulturalnya.

Bengawan Solo sebagai sungai terpanjang di Pulau Jawa memiliki sejarah khas dari sisi geomorfologinya. Aliran Sungai Bengawan Solo purba memiliki hulu di Kabupaten Wonogiri dan mengalir hingga ke Samudra Hindia. Aliran tersebut pernah terhenti akibat satu peristiwa geologis; penjurangan tanah akibat tumbukan dua lempeng utama, yaitu Lempeng Asia dan Australia.

Sekitar empat juta tahun silam, Lempeng Australia menghujam ke bawah Lempeng Eurasia karena massa jenis Lempeng Australia lebih berat daripada Lempeng Eurasia sehingga terjadi zona subduksi atau zona penunjaman. Akibatnya, Lempeng Eurasia yang massa jenisnya lebih ringan menjadi terangkat ke permukaan.

Kenaikan tanah yang menghentikan aliran Bengawan Solo Purba menyebabkan penjurangan Lembah Giritontro di Wonogiri. Kalangan ahli geologi menyebut peristiwa itu terjadi sejak batu gamping formasi Wonosari terangkat atau muncul ke permukaan pada akhir zaman tersier. Meskipun aliran air menggerus pengangkatan itu, penggerusan tersebut tidak mampu mengembalikan aliran sungai itu tetap ke selatan. Air yang berkumpul di wilayah yang disebut Cekungan Baturetno di Wonogiri, akhirnya mengalir ke utara, hingga akhirnya menjadi aliran Bengawan Solo seperti yang ada sekarang ini (*Kompas*, 2007, 21—23).

Istilah Bengawan Semanggi atau Bengawan Solo merujuk pada nama daerah Semanggi dan Solo sebagai bandar terakhir tempat aliran sungai ini berada (Darsiti Soeratman, 2000, 67). Istilah tempat yang digunakan sebagai nama sungai menunjukkan bahwa lokasi tersebut merupakan sumber pertama dari aliran sungai.

Sebagai sumber penghidupan masyarakat Jawa Tengah, sungai ini tidak hanya dimanfaatkan sebagai sarana irigasi, namun juga dimanfaatkan sebagai jalur perdagangan dan transportasi. Perlu sebuah penelitian terbaru yang mengkaji peran aliran Sungai Bengawan Solo ini dalam kehidupan masyarakat, tidak hanya sebagai lokasi ekskavasi manusia purba dan jejak-jejak kehidupan prasejarah.

Peran aliran Sungai Bengawan Solo ini sudah dirasakan sejak masa Mataram Kuno, khususnya dalam sektor perdagangan. Dalam Prasasti *Tlan* berangka tahun 904 maupun Prasasti Canggal berangka tahun 1358 M disebutkan, bahwa lokasi sungai ini sangat strategis. Sepanjang aliran sungai ini terdapat beberapa dermaga atau bandar, di mana sungai ini difungsikan sebagai tempat lalu-lintas kapal pengangkut barang dan penumpang, menjadikan sungai ini cukup efektif (Poesponegoro, Notosusanto, 2008, 201-202)

Sebagaimana yang disampaikan oleh Adipati Haryo Reksakusuma dalam *Cariyosipun Benawi Sala* (1916: 5) diterangkan bahwa di antara bandar-bandar yang berada di sekitar aliran Bengawan di wilayah Surakarta, misalkan, Bandar Nusupan, Bandar Beton, dan Bandar Wulayu atau Bandar Semanggi. Bandar Nusupan dan Bandar Beton merupakan bandar yang digunakan khusus untuk bongkar muat barang, sedangkan Bandar Wulayu selain digunakan sebagai bandar perdagangan, juga digunakan sebagai pelabuhan penumpang.

Sedangkan salah satu bandar dari 44 bandar yang disebut dalam *Prasasti Tlan* yang berada di luar kawasan Surakarta, misalkan, Bandar *Luwaram* atau *Ngloram*

yang masuk wilayah Kabupaten Cepu. Reksakusuma (1916, 7) menyebut bahwa bandar ini digunakan sebagai pelabuhan bongkar muat, yang dalam catatannya disebutkan bahwa dari bandar atau dermaga ini pernah dilakukan pengiriman kayu-kayu ke Gresik maupun Surabaya.

Sejak abad ke-10, tidak banyak terjadi perubahan pada aliran Bengawan Solo seperti sekarang. Sungai Bengawan Solo yang memiliki panjang 548,53 km ini, berada di persimpangan berbagai pegunungan dan lembah, dari daerah Ujungpangkah (Gresik), Bengawan Solo bermuara ke Laut Jawa (*Kompas*, 2008: 1). Mengarah ke hilir (yaitu ke Laut Jawa), sungai ini memotong zona Randublatung, zona Kendeng, dan zona Solo (yang berada di selatan zona Kendeng). (Utomo, 2007), sungai ini mengalir hingga lima belas kabupaten. Anak sungai ini juga menjangkau lebih banyak daerah lagi, seperti anak sungai Kali Pepe, Kali Madiun, dan Kali Sedayu atau yang sekarang disebut Kali Lamongan (Tim Kompas, 2007).

Sebagai Daerah Aliran Sungai (DAS) terbesar di Pulau Jawa, keberadaan sungai ini memberikan banyak dampak bagi masyarakat yang bermukim di sekitarnya. Salah satu dampak yang diberikan secara langsung adalah sebagai sumber air minum dan sumber irigasi. Daerah bantaran sungai ini juga dijadikan sebagai kawasan aktivitas mata pencaharian, seperti aktivitas tambang pasir. Meskipun begitu, ketika curah hujan tinggi, sungai ini juga meluap sehingga menyebabkan banjir di sepanjang kawasan aliran (BNBP, 2018).

Sejak masa Mataram Kuno, Bengawan Solo sudah memberikan manfaat cukup besar. Prasasti Telang 904 M menunjukkan bahwa Bengawan Solo dimanfaatkan sebagai sarana transportasi air tempat masyarakat bekerja. Prasasti ini berisi perintah Rakai Watukura Dyah Balitung kepada Rakai Wlar Pu Sudarsana untuk membuat tempat penyeberangan di Paparahuan (Desa Praon, dekat Wonogiri sekarang), di tepi Bengawan Solo (Notosusanto, Poesponegoro, 1993, 139—140).

Pada masa Majapahit, bukti-bukti arkeologis mengenai pemukiman-pemukiman sepanjang garis Sungai Bengawan tertulis dalam Prasasti Canggal. Dari prasasti Canggal 1358 M dapat diketahui adanya desa penambangan di seluruh mandala (wilayah kekuasaan) Pulau Jawa. Desa-desa itu ada di tepi Bengawan Solo, meliputi Temon, Parajengan, Wunglu, Banumredu, Tambak, Pujut, Dmak, Klung, Pagedangan, Randu Gowok, Wahas, Jeruk, Madanten, Waringin Wok, Bajrapura, Sambo, Balawi, Katapang, Kamudi, Parijik, Parung, Pasiwuran, Bhangkal, Widang, Pakbohan, Lowara, Duri, Raci, Rewun, Sumbang, Malo, Kawangen, Sudah, Balun, Marebo, Jipang, Ngawi, Wangkalang, Penuh, Barang, Wareng, Amban, Kembu, dan Wulayu (Bidang Arkeologi Islam, 2000, 1)

Salah satu tempat penyeberangan kuno dalam prasasti Canggal adalah Kembu. Kembu merupakan nama sebuah dusun di tepi Bengawan Solo yang terletak di Desa Waru, Kebak Kramat, Karang Anyar. Nama Kembu masih dipakai sampai saat ini. Aktivitas penyeberangan tradisional baik dari dan menuju kawasan Kembu dengan menggunakan perahu, hingga kini masih berlangsung (*Kompas*, 2007, 16).

Tempat kuno lainnya adalah *Padangan*. Sekarang tempat ini menjadi ibu kota Kecamatan Padangan, terletak di sebelah timur Bengawan Solo. Sementara di seberang baratnya terdapat Desa Jipang dan Demak. Keduanya tercantum dalam prasasti tersebut (Bidang Arkeologi Islam, 2000, 1).

Pada masa Majapahit pula atau bahkan pada masa kekuasaan Kahuripan, daerah sepanjang aliran Bengawan Solo merupakan wilayah perdagangan yang menghubungkan wilayah pedalaman hingga wilayah perairan utara pulau Jawa, khususnya wilayah hulu hingga Gresik, Jawa Timur. Bandar Temon, Parajengan, Wunglu, Banumredu, Tambak, Pujut, Dmak, Klung, Pagedangan, dan masih banyak bandar lainnya saling terhubung oleh aliran Bengawan Solo. Berbagai komoditas perdagangan tersebut dibawa ke pelabuhan Kambang Putih (Tuban) dan Gresik, lalu diperdagangkan hingga keluar pulau.

Pada era Mataram, khususnya era Kasunanan Kartasura, Bandar Beton yang berada di bibir sungai Bengawan merupakan bandar yang cukup ramai. Kapal-kapal nelayan maupun kapal-kapal niaga merapat “menjemput bola”; hilir mudik bongkar muat barang. Mereka berasal dari Tuban dan Gresik.

Sebuah tradisi lisan menuturkan, bandar tersebut diketuai oleh seseorang desa yang juga abdi dalem Kraton Kartasura. Ia bernama Ki Bau Soroh. Bersama pengikutnya dia melakukan proses bongkar muat barang. Desanya berada di dekat sungai besar (bengawan). Desa tersebut juga dikelilingi rawa-rawa. Bersama masyarakatnya, Ki Bau Soroh membangun dan menata kawasan rawa tepi bengawan menjadi sebuah perkampungan.

Bandar Beton juga menjadi pusat persinggahan kapal-kapal dari Madura, Gresik, Kalimantan, China, dan Belanda. Pada tahun 1740-an, kawasan bandar tersebut menjadi tempat berbaurnya masyarakat dari berbagai ras, dengan diversitas bahasanya. Banyak pedagang Tionghoa kala itu yang sulit mengucapkan huruf "R" dan akhiran huruf "H". Karena itu, mereka memanggil Ki Bau Soroh dengan logat berbeda. Mereka menyebut Ki Bau Soroh menjadi Ki Sala. Mungkin itulah alasan mengapa bandar tersebut sering pula disebut Bandar Sala (Reksokusumo, 1916, 7)

Tradisi angkutan melalui sungai tersebut juga berlangsung pada era selanjutnya, mulai dari jaman keajaan Demak, Majapahit hingga Mataram, khususnya pada masa berakhirnya Mataram Kartasura atau awal pembangunan Kraton Mataram Kasunanan. Saat itu, pengangkutan bahan kayu yang diambil dari Hutan Wonogiri, banyak menggunakan jalur Sungai Bengawan sebagai jalur utama pengiriman hingga merapat di Bandar Semanggi, sebelah timur Kota Sala sekarang.

Ironisnya, di era industri seperti sekarang, Kota Solo atau Surakarta sebagai daerah perlintasan Bengawan Solo, justru belum memanfaatkan secara optimal potensi maritim yang dimilikinya. Kurangnya kesadaran masyarakat tentang sejarah pemanfaatan Bengawan Solo, boleh jadi adalah salah satu faktor mengapa geliat industri di kawasan tersebut saat ini tidak begitu bergairah. Oleh sebab itu, penting untuk melihat aktivitas kemaritiman masa silam, ketika wilayah sepanjang aliran Bengawan Solo menjadi kawasan bahari yang cukup sibuk. Tradisi maritim yang dikembangkan secara sistematis dan turun-temurun waktu itu, terbukti mampu memberikan kesejahteraan bagi masyarakatnya. Renungan historis itu penting untuk membangun kesadaran kolektif agar Surakarta dan sekitarnya dapat menjadi satu daerah maritim yang mandiri dan maju, baik dari segi keamanan, pembangunan moral maupun ekonominya di era persaingan globalisasi dewasa ini (Unjiya, 2008).

Persoalannya, bagaimana menumbuhkan kembali kesadaran masyarakat terhadap nilai-nilai budaya maritim pada masa lampau untuk pembangunan Indonesia sebagai negara bahari yang tangguh? Tentu perlu sosialisasi atau pengenalan nilai-nilai budaya bahari (sejarah maritim) kepada siswa-siswa khususnya yang duduk di bangku Sekolah Menengah Atas (SMA).

Potensi kemaritiman di Surakarta adalah karunia Tuhan; aset alamiah yang memerlukan penanganan serius untuk mendukung pembangunan daerah. Oleh karena itu, perlu mendapat perhatian khusus dari semua kalangan. Allah berfirman, “*Dan Dialah yang menundukkan lautan (untukmu), agar kamu dapat memakan daging yang segar (ikan) darinya, dan (dari lautan itu) kamu mengeluarkan perhiasan yang kamu pakai. Kamu (juga) melihat perahu berlayar padanya, dan agar kamu mencari sebagian karunia-Nya dan agar kamu bersyukur*” (Surah An-Nahl, 14). Ayat ini mengisyaratkan agar setiap kita mau memanfaatkan potensi kekayaan bahari yang dimilikinya, yang telah dianugerahkan Allah Swt. bagi kemakmuran mereka.

Masa paling baik untuk menanamkan pengetahuan dan kesadaran sejarah pada diri siswa adalah sejak usia dini hingga remaja atau pada masa pendidikan SLTA—untuk memberi pemahaman bahwa manusia tidak bisa lepas dari konteks sejarah kehidupannya. Peran ini bukan hanya dilakukan oleh pihak sekolah atau guru

saja, melainkan juga oleh orangtua. Dengan demikian, siswa diharapkan mampu mengambil hikmah dari sejarah dan dapat belajar untuk menjadi lebih bijaksana (Subekti dkk., 2007).

Sesuai dengan perkembangan biologis dan psikologis, cakupan kesadaran sejarah akan dipengaruhi oleh lingkaran masa kehidupan dari anak sampai remaja. Hal ini disebabkan, jika dilihat dari faktor psikologis, usia dini adalah usia subur dalam mengingat sesuatu (Djoko Soeryo, 1989, 7). Diharapkan sejak usia dini sudah tertanam pengetahuan-pengetahuan tentang lokalitas sejarah daerah mereka sendiri secara sadar dan mau mencintai budaya dan sejarah yang dimilikinya. Model pengajaran baik pada anak usia dini maupun remaja, lebih menitikberatkan pada aspek afektif maupun psikomotorik. Kunjungan ke tempat-tempat bersejarah seperti museum dan situs-situs masa lampau, akan menguatkan daya ingat anak didik serta lebih menunjang pemahaman mereka terhadap peristiwa masa lampau.

Tentu ada berbagai tantangan yang dihadapi dalam upaya menumbuhkan kesadaran masyarakat dan siswa terhadap sejarah kemaritimannya itu. Kesadaran sejarah yang dapat melecutkan tekad masyarakat agar mau kembali mengelola kekayaan sungainya secara serius, seperti pada masa Majapahit hingga Mataram yang pernah mencapai masa keemasan karena visi dan misi kemaritimannya. Seperti kata Sam Wineburg, bahwa sejarah berfungsi untuk memetakan masa depan, mengajarkan masa lalu (Adam, 2006).

## METODE

Penelitian ini menggunakan metode sejarah, yakni melalui pencarian sumber (heuristik), pengujian sumber (kritik), serta pengumpulan dan penulisan (sinthetik). (Wasino dan Hartatik, 2018, 11) Metode sejarah ini dilakukan melalui pendekatan kualitatif, yaitu metode humanistik yang mempelajari bagaimana kecenderungan masyarakat yang memengaruhi kita dalam memandang mereka. Mempelajari manusia secara kualitatif berarti mengetahui pribadi mereka, pengakuan, dan pengalaman yang mereka alami (Sukardi, 2006, 11). Dalam hal ini, pokok kajian penelitiannya adalah kesadaran masyarakat dan siswa SMA terhadap sejarah maritim Bengawan Solo.

Bogdan dan Taylor (1985, 47) mendefinisikan penelitian kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Pendekatan ini diarahkan pada latar dan individu secara utuh (holistik), tidak boleh mengisolasi individu atau organisasi ke dalam variabel atau hipotesis, tetapi dipandang sebagai bagian dari suatu keutuhan.

Strauss dan Corbin seperti dikutip Utomo (2004, 56) menyatakan bahwa penelitian kualitatif adalah penelitian yang dilakukan untuk mendapatkan pemahaman tentang kenyataan dengan menggunakan proses berpikir induktif, peneliti terlibat dalam situasi dan latar fenomena dengan memusatkan perhatian pada kenyataan/kejadian dalam konteks suatu kejadian unik dengan memperhatikan perbedaan konteks.

Melalui metode sejarah yang disertai pendekatan kualitatif tersebut, akan digali lebih dalam mengenai berbagai faktor penyebab rendahnya kesadaran sejarah siswa SMA terhadap sejarah Bengawan Solo, baik faktor internal maupun eksternal. Faktor internal terkait dengan daya minat siswa terhadap pembelajaran sejarah, sementara faktor eksternal terkait dengan proses pembelajaran di sekolah maupun dukungan orangtua terhadap siswa dalam membangun dayaingat putra putrinya terhadap sejarah masa lampau sebagai bagian yang tidak terpisahkan dalam usaha membangun pendidikan karakter dan kepribadian. Dengan melihat faktor kedua ini, yang diharapkan adalah pertama, siswa SMA dapat memiliki pengetahuan dan ingatan kuat mengenai fungsi dan manfaat Bengawan Solo masa lampau, yang bisa diejawantahkan dalam kehidupan; kedua, akan memiliki pengaruh pada siswa

khususnya dalam membangun minat pembelajaran sejarah, minimal dalam diri siswa tertanam sebuah kesadaran dalam turut menjaga kelestarian Bengawan Solo, khususnya dari sisi ekologisnya.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Sejarah Maritim Bengawan Solo

Sepanjang aliran Bengawan Solo banyak ditemukan bukti peradaban manusia. Von Koenigswald menemukan fosil rahang bawah yang diduga kuat sebagai rahang manusia purba. Temuan di lembah Bengawan Solo itu diberi nama *Meganthropus Palaeojavanicus* (manusia purba Jawa yang bertulang besar). Juga di lembah Bengawan Solo, di dekat Desa Trinil, ahli dari Belanda, Eugene Dubois menemukan fosil-fosil berupa tengkorak atas, beberapa gigi dan sebuah tulang paha yang kemudian diberi nama *Pithecanthropus Erectus* (manusia kera yang berjalan tegak). Berturut-turut kemudian juga ditemukan di dekat Desa Ngandong di lembah Bengawan Solo fosil-fosil yang dinamakan secara khusus, yaitu *Homo Soloensis* (manusia lembah Bengawan Solo).

Pada masa Mataram Kuno, bentangan di sepanjang aliran Sungai Bengawan Solo dimanfaatkan sebagai desa atau permukiman. Selain temuan dari Prasasti Telang (904 M), fungsi aliran sungai Bengawan Solo bagi permukiman atau kota disebutkan pula dalam *Prasasti Pucangan* pada masa Wangsa Isyana (393 M). Prasasti ini menyebutkan bahwa Pulau Jawa dibanjiri bencana karena mendapat serangan Raja Wura Wari yang datang menyerbu dari Luaram (Yamin, 1962, 196). Luaram yang disebutkan dalam prasasti Pucangan tersebut identik dengan *Ngloram* yang terletak di selatan Kota Cepu (Bidang Arkeologi Islam, 2000, 1). Daerah *Ngloram* yang dimaksud merupakan daerah di wilayah tepian Bengawan Solo.

Peran sungai pada masa Kerajaan Majapahit juga sangat penting. Majapahit sebagai kerajaan maritim sangat membutuhkan sungai sebagai penunjang, baik untuk irigasi maupun sarana transportasi. (Sulistiyono, 2016, 5) Sektor pertanian dan perdagangan Majapahit yang dikenal maju, tentu dipengaruhi oleh efektifitas pemanfaatan sungai, di antaranya adalah Bengawan Solo.

### Kesadaran Sejarah

#### 1. Pengertian

Kesadaran sejarah adalah refleksi sikap yang bersumber pada kondisi kejiwaan yang menunjukkan tingkat penghayatan pada makna serta hakikat sejarah (Widja, 1988: 31). Pengertian kesadaran sejarah (*historical consciousness*) masih tercakup dalam beberapa istilah yang memiliki arti yang berdekatan, seperti perasaan sejarah (*historical science*), pandangan, pemikiran, atau konstruksi sejarah (*historical mindedness*) (Soeryo, 1989: 5).

Kesadaran sejarah bisa dipakai untuk memetakan masa depan, ini terkait dengan kehendak kita untuk belajar dan memahami sejarah secara lebih mendalam. Seperti dikemukakan oleh I Gede Widja (1996), bahwa pengajaran sejarah bukan hanya sekadar proses transfer nilai-nilai peristiwa masa lampau yang bersifat statis regresif yang hanya memaku murid pada kekaguman peristiwa masa lampau, tetapi yang utama adalah untuk menggali nilai-nilai dinamik progresif, guna mengembangkan nalar historis sebagai bekal menghadapi masa kini dan tantangan masa depan.

Kesadaran sejarah sebagai gejala psikologis dapat didefinisikan sebagai “konstruksi” pemahaman terhadap pengalaman masa lalu. Konsep pemahaman terhadap pengalaman masa lalu ditandai dengan pemikiran perspektif waktu yang secara tajam mampu membedakan dimensi masa lalu, masa kini, dan masa yang akan datang.

Kesadaran sejarah sebagai gejala sejarah dapat dikenali dengan simbol-simbol monumental dari proses sejarah, baik dalam bentuk spiritual maupun material. Simbol-

simbol monumental dari proses sejarah dalam bentuk spiritual, contohnya, jiwa zaman, semangat zaman, nilai-nilai kultural, dan sebagainya. Simbol-simbol monumental dalam bentuk material, seperti bangunan bermakna sejarah, bangunan monumental candi, lingga, dan sebagainya. Proses pemberian arti sejarah itu diawali dari sejarah sebagai cerita, sejarah sebagai kenyataan masa lalu, serta sejarah sebagai ilmu.

Menurut Soedjatmoko, kesadaran sejarah merupakan suatu sikap jiwa dan cara untuk menghadapi diri dengan realitas sosial dalam perspektif hari ini, perspektif hari lampau dan juga perspektif hari depan (dalam Moedjanto, 1989, 14). Adapun menurut Ruslan Abdul Ghani, kesadaran sejarah ialah suatu sikap kejiwaan atau *mental attitude* dan *state of mind* yang merupakan kekuatan untuk ikut aktif dalam proses dinamika sejarah (dalam Moedjanto, 1989, 13).

Jan Bakker memberikan pandangan yang agak berbeda, kesadaran sejarah, menurutnya, adalah keinsafan seseorang untuk menerima dari nenek moyangnya sebagai warisan yang harus dipelihara dan disempurnakan agar hasil karya itu diteruskan pada angkatan berikutnya (Moedjanto, 1989, 14). Itu artinya, kesadaran sejarah hadir pada diri seseorang jika ia menginsafi apa yang dimiliki sekarang merupakan warisan dari nenek moyangnya yang berupa macam bentuk budaya.

Kesadaran sejarah sebagaimana telah diuraikan di atas, berkaitan erat dengan bagaimana seseorang dapat mencintai tanah airnya. Untuk arti penting inilah, dahulu, Garis Besar Haluan Negara (GBHN) secara tegas menekankan perlu adanya upaya untuk menumbuhkan kesadaran tentang sejarah bangsa.

## **2. Indikator Kesadaran Sejarah**

Indikator kesadaran sejarah yang ditemukan oleh beberapa ahli sejarah dapat membantu mengukur tingkat kesadaran masyarakat dan siswa SMA terhadap sejarah maritim Bengawan Solo.

Menurut G. Moedjanto (1989), indikator atau unsur-unsur yang terkandung dalam kesadaran sejarah antara lain: keberanian berpijak pada fakta dan realitas; keinsafan akan *continuity* (kesinambungan) dari *change* (perubahan); keinsafan akan keharusan gerak maju yang terus menerus; berpikir ke masa depan dengan berpijak pada masa lalu; serta berkarya lebih baik daripada hari kemarin untuk dapat mewariskan hasil yang lebih baik.

Selanjutnya dalam kesadaran sejarah termuat berbagai unsur antara lain: pengetahuan tentang fakta sejarah yang terkait dalam hubungan kausal; logika kesejarahan; hikmah kebijaksanaan dengan menjadikan masa lalu sebagai cermin untuk membangun kehidupan sekarang dan akan datang; sikap menghadapi diri pada kenyataan; serta adanya dimensi waktu lampau, waktu kini, dan waktu yang akan datang yang memperlihatkan bahwa sejarah adalah suatu proses.

Menurut Djoko Soeryo, pembentukan kesadaran sejarah dipengaruhi oleh berbagai faktor pribadi, yaitu lingkungan etnis, sosiokultural, politik, edukasi, dan pelbagai faktor yang lain. Dalam proses aktualisasi kesadaran sejarah pada proses kehidupan berlangsung sosialisasi, edukasi, kulturasi, dan enkulturasi dari kanak-kanak hingga dewasa.

Pengalaman, simbolis, dan empiris berperan penting dalam pembentukan kesadaran sejarah, terutama di lingkungan anak didik (Soeryo, 1989, 7). Sesuai dengan perkembangan biologis dan psikologis, cakupan kesadaran sejarah akan dipengaruhi oleh lingkaran masa kehidupan dari anak sampai dewasa. Ada proses evolusi pembentukan kesadaran sejarah yang berlangsung dalam dua tahap. Pertama, tahap *mitos-legendaris*. Kesadaran mitos-legendaris terdapat pada masyarakat tradisional (yang masih sederhana tingkat kebudayaan dan peradabannya). Pada tingkat ini kesadaran sejarah masih belum didasarkan pemilahan waktu yang jelas. Kedua, tahap *kesadaran historis*. Kesadaran sejarah historis terdapat pada masyarakat yang sudah maju. Pada tingkatan ini, kesadaran sejarah mulai didasari perspektif waktu yang tajam dan bersikap kritis.

## Sejarah Lokal

### 1. Pengertian

Abdullah dalam Wasino (2005, 2) menyatakan bahwa sejarah lokal mempunyai arti khusus; sejarah dengan lingkup spasial di bawah sejarah nasional, misalnya dalam sejarah Indonesia. Berdasarkan hierarki ini, sejarah lokal baru ada setelah adanya kesadaran sejarah nasional.

Sejarah lokal dapat dikatakan sebagai suatu bentuk penulisan sejarah dalam lingkup yang terbatas pada lokalitas tertentu. Jadi, keterbatasan sejarah lokal didasarkan atas unsur wilayah atau unsur spasial (Widja, 1089, 11). Taufik Abdullah dalam Wasino (2005, 3) membatasi konsep lokal yaitu pada wilayah administratif tingkat provinsi atau sejajar dengan wilayah administratif yang ada di bawahnya. Dengan demikian, lingkup spasial dapat mencakup wilayah desa, kecamatan, kewedanan, kabupaten hingga provinsi.

Kyvig dan Marty dalam Widja (1989, 12) menyebutkan bahwa di beberapa negara barat, juga terdapat beberapa istilah untuk sejarah lokal. Istilah yang umum, misalnya, *local history* (sejarah lokal). Selain itu, dikenal pula istilah seperti *community history* atau *neighborhood history*, bahkan belakangan ini ada istilah *near by history*.

### 2. Aspek-Aspek Kajian Sejarah Lokal

Artikel ini merupakan salah satu ikhtiar dalam mengeksplorasi sejarah salah satu potensi yang dimiliki Jawa, yakni Bengawan Solo *vis a vis* kesadaran sejarah generasimuda di tiga wilayah kabupaten yang masuk dalam karesidenan Surakarta, yakni Wonogiri, Sukoharjo dan Surakarta.

Sengaja penulis menyajikan tema yang saling berhadap-hadapan, karena Bengawan Solo merupakan salah satu kekayaan lokal yang dimiliki Karesidenan Surakarta sebagai hulu dari aliran sungai terpanjang di Jawa tersebut. Sementara di pihak lain, di kalangan generasi muda khususnya siswa-siswa didik setingkat SMA di wilayah Karesidenan Surakarta, tidak sedikit yang belum mengetahui sisi sejarah sungai tersebut, baik sejarah sosialnya, budaya, ekonomi serta aspek ekologisnya. Sehingga dapat dikatakan, bahwa Bengawan Solo merupakan bagian dari sejarah lokal kehidupan masyarakat Surakarta dan sekitarnya.

Wasino (2005, 2-3) menyebutkan bahwa ada dua aspek kajian sejarah lokal yaitu sejarah umum dan sejarah tematis. Sejarah umum, yaitu sejarah yang mencakup berbagai aspek kehidupan masyarakat lokal. Sementara sejarah tematis, yaitu sejarah lokal yang meliputi berbagai aspek, diantaranya: *Aspek sosial dan kemasyarakatan*, berarti sejarah sosial mencakup sejarah kelas dan golongan sosial, demografi dan kekerabatan, kajian masyarakat perkotaan, kajian masyarakat pedesaan, perubahan sosial dan transformasi sosial: korupsi, kolusi, nepotisme, kemiskinan, kriminalitas, prostitusi, kemelaratan sosial, demoralisasi, kesehatan, gizi, penyakit, keterbelakangan, gerakan dan protes sosial, hiburan, olahraga, dan rekreasi. *Aspek politik*, di mana sejarah politik merupakan sejarah kegiatan yang berhubungan dengan masalah pemerintahan, kenegaraan, dan juga kekuasaan. *Aspek Ekonomi*, merupakan sejarah yang menjelaskan tentang segala aktivitas manusia dalam bidang produksi, distribusi, dan konsumsi pada tingkat lokal. *Aspek kebudayaan*, yakni sebuah aspek yang berbicara tentang kebudayaan adiluhung, sistem religi, pendidikan, dan bentuk kebudayaan material serta tradisi lokal. *Aspek etnisitas*, yang meliputi sejarah etnis yang mendiami daerah tertentu. *Aspek perjuangan dan kepahlawanan lokal*, khususnya mencakup sejarah peranan tokoh-tokoh yang dipandang berjasa oleh masyarakat lokal.

Berangkat dari kedua aspek tersebut, akan terangkat ingatan sejarah mengenai kehidupan umum masyarakat Surakarta dan sekitarnya, khususnya mereka yang berada di sepanjang aliran sungai tersebut. Di sisi lain, akan muncul ingatan sejarah mengenai berbagai aspek yang dalam sejarahnya turut menopang kehidupan

masyarakat di sepanjang aliran Bengawan, baik aspek politik, ekonomi, budaya, etnisitas serta perjuangan dan kepahlawanan lokal. Dengan mengetahui salah satu sejarah lokalnya tersebut, selain membangkitkan aspek ingatan (*psikomotorik*), siswa dapat mengambil berbagai sisi positif dari sejarah kehidupan masa lampau yang berlatar kehidupan masyarakat sepanjang aliran Sungai Bengawan Solo.

### SIMPULAN

Pentingnya pengajaran sejarah lokal telah diakui oleh para ahli. Sartono Kartodirdjo (dalam Ali Hadara, 2003) mengemukakan bahwa sering kali hal-hal yang berada di tingkat nasional baru dapat dimengerti dengan baik ketika pemahaman tentang aspek-aspek sejarah lokal sudah dimengerti. Selain itu, mempelajari sejarah lokal dapat menambah dan memperkaya wawasan tentang sejarah nasional.

Oleh sebab itu, mengungkap sisi lain dari sejarah Bengawan Solo merupakan salah satu pekerjaan penting untuk memperdalam pengetahuan tentang dinamika sosiokultural dari masyarakat Indonesia yang majemuk ini. Mengingat, keberadaan Bengawan Solo bukan hanya terkait dengan dinamika kehidupan lokal saja, melainkan juga terkait dengan sejarahnya yang memiliki peran penting dalam turut serta menunjang tumbuhnya peradaban maritim secara luas, khususnya di sepanjang perairan utara Pulau Jawa.

Selama ini, guru-guru sejarah di sekolah masih kurang memperhatikan peranan dan aspek sejarah lokal dalam pengajarannya. Pengajaran sejarahnya pun cenderung monoton, dan lebih menitik beratkan pada aspek kognitifnya saja. Sementara aspek afektif maupun psikomotorik kurang memperoleh tempat. Padahal, aspek afektif maupun psikomotorik inilah yang lebih cenderung menguatkan ingatan sejarah. Hal ini perlu mendapat perhatian khusus agar kualitas pengajaran sejarah dapat lebih ditingkatkan, yakni perlu ditunjang dengan kedua aspek pada siswa didiknya. Dalam pengajaran sejarah di sekolah, siswa semestinya dituntun untuk berpikir eksploratif dan inkuiri, serta ditunjang dengan pembelajaran obyek-obyek sejarah di lapangan. Dengan itu, siswa akan belajar menguasai pengetahuan sejarah secara lebih sadar dan dapat mengaitkan materi yang disampaikan dengan kenyataan yang ada di lingkungannya.

### DAFTAR PUSTAKA

- Adam, Asvi Warman. 2006. 'Pengantar Berpikir Historis Membenahi Sejarah'. Kata pengantar dalam Sam Wineburg. 2006. *Berpikir Historis: Memetakan Masa Depan Mengajarkan Masa Lalu*. Penerjemah Masri Maris. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Ahmad, Tsabit Azinar. 2006. 'Observasi Masyarakat dan Wawancara; Sebuah Bacaan Awal'. *Makalah* disajikan pada acara *Orientasi Jurusan dan Keakraban Mahasiswa Jurusan Sejarah FIS*, Universitas Negeri Semarang, pada 6 September 2006.
- Andy Cahyono., S., 2014. "Pertumbuhan dan Ketimpangan Ekonomi Di Daerah Aliran Bengawan Solo." Surakarta: Balai Penelitian Teknologi Kehutanan Pengelolaan Daerah Aliran Sungai.
- Antok, Heru. 2009. 'Jejak-Jejak yang Hampir Terlupakan'. Dalam *Majalah Pantura Pos*, (Edisi 45) Desember 2009—Januari 2010.
- Ali, Moh. 2004. *Pengantar Ilmu Sejarah Indonesia*. Yogyakarta: LKIS.
- Arif Subekti, dkk. 2007. 'Pendidikan Sejarah Berbasis Studi Sosial'. *Makalah* disajikan dalam Seminar Nasional XII, yang diselenggarakan 16 April 2007 oleh Ikahimsi Unnes.
- Bakhri Moh. Syaiful. 'Membangun Kesadaran Sejarah Lokal'. Dalam *Jawa Pos*, 26 Agustus 2009.

- Barnadib, Sutari Imam. 1980. *Pengantar Ilmu Pendidikan Sistematis*. FIP IKIP Yogyakarta.
- Bogdan, Robert & Steven J. Taylor. 1985. *Introduction to Qualitative Research Methods*. Ohio State: Case Western Reserve University Press.
- Bungin, Burhan. 2008. *Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Hadara Ali. 2003. *Kurikulum Mulok Masih Terseok-Seok*. [http://Spirintentete.blogspot.com.2008/03/kurikulum mulok terseok-seok.html](http://Spirintentete.blogspot.com.2008/03/kurikulum%20mulok%20terseok-seok.html). Diunduh pada pukul 16.00 WIB, Jumat 13 Agustus 2010.
- Hasbullah. 2005. *Dasar-Dasar Ilmu pendidikan*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Huberman A. Michael dan Matthew B. Miles. 1994. 'Data Management and Analysis Methods'. Dalam Norman K. Denzin dan Yvonna S. Lincoln (Ed.). *Hand Book of Qualitative Research*. London New.
- Delhi: Sage Publications International Educational and Professional Publisher Thousand Oaks. Hal. 428-440.
- Kartodirjo, Sartono, dkk. 1977. *Sejarah Nasional Indonesia, Jilid IV*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Kuntowijoyo, 2005. *Pengantar Ilmu Sejarah*. Yogyakarta: PT. Benteng Pustaka.
- Kusaeri, dkk. 2010. *Sejarah Rembang Selayang Pandang*. Rembang: Dinas Pemerintah Kabupaten Rembang.
- Melinda Rahmawati, dkk., 2019. "Sungai Bengawan Solo: Tinjauan Sejarah Maritim dan Perdagangan Laut Jawa." Dalam *Jurnal Candrasangkala*, Vol. 5, No. 2.
- Miles, Matthew dan A. Michael Huberman. 2007. *Analisis Data Kualitatif*. Penerjemah: Tjejep Rohendi Rohidi. Jakarta: UI Press.
- Moedjanto, G. 1982. 'Pengajaran Sejarah Nasional di Sekolah Menengah'. Dalam *Kompas* 4 Juni 1982 dan Seterusnya.
- Moleong, Lexy J. 2004. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Mulyana, Slamet. 1979. *Negara Kretagama dan Tafsir Sejarahnya*. Jakarta: Batara Karya Aksara.
- Murniningsih, dkk. 2008. *Sejarah dan Budaya Maritim Nusantara*. Rembang: Dinas Pendidikan Kabupaten Rembang.
- Nur Effendi, Septia Alrianingrum, 2014. "Peran Bengawan Solo Pada Perekonomian Majapahit Abad XIV-XVI." Dalam *Jurnal Avatara*, Vol 2, No. 3.
- Paluppi Rembang. 2000. *Sejarah Lasem*. Rembang: Kantor Pariwisata Kabupaten Rembang.
- Pusat Studi Sejarah dan Budaya Maritim. 2003. *Menggali Warisan Sejarah Kabupaten Rembang untuk Pengembangan Obyek Wisata*. Rembang: Dinas Pariwisata Kab. Rembang.
- Qomarun, Budi Prayitno, 2007. "Morfologi Kota Solo 1500-2000." *Jurnal Dimensi Tehnik Arsitektur*, Vol. 35, No. 1.
- Sulistiono, Singgih T. 2008. 'Beberapa Persepektif Substansial dalam Pembelajaran Sejarah Maritim di Sekolah'. *Makalah* disajikan dalam Seminar Nasional Refleksi Satu Abad Kebangkitan Nasional. Semarang: UNNES.
- Soedjatmoko. 1976. 'Kesadaran Sejarah dan Pembangunan'. Dalam *Majalah Prisma* (Penerbitan Khusus) No. 7, Tahun V. Jakarta: LP3ES.
- Sugiyono. 2008. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta
- Sukardi. 2006. *Penelitian kualitatif Naturalistik dalam pendidikan*. Yogyakarta: Usaha Keluarga.
- Sukmadinata, Nana Syaodih. 2001. *Pengembangan Kurikulum, Teori dan Praktek*, Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Suryo, Djoko. 1989. *Kesadaran Sejarah: Sebuah Tinjauan dalam Historika*. Surakarta: Program Pasca Sarjana FPS IKIP Jakarta KPK Universitas Sebelas Maret.
- Susanto, Agus. 2008. *Perahu Kuno Benda Cagar Budaya di Desa Punjulharjo*.

<http://nasional.kompas.com/read/2008/09/02/07354750/perahu.kuno.benda.cagar.budaya.di.desa.punjulharjo>. Selasa, 2 September 2008 | 07:35 WIB.

Diunduh pada Pukul 21.00 WIB, Minggu, 5 September 2010.

Unjiya, Akrom. 2008. *Lasem Negeri Dampo Awang Sejarah yang Terlupakan*. Yogyakarta: Eja Publisher.

UNNES, 2008. *Pedoman Penulisan Skripsi FIS*. Semarang: UNNES Press.

Utomo, Cahyo Budi. 2004. 'Metode Kualitatif'. Dalam *makalah* disampaikan pada acara *Pelatihan Penelitian bagi Penelitian oleh UKM Penelitian*. Semarang, 11 dan 13 Oktober 2004.

Wasino. 2007. *Dari Riset hingga Tulisan Sejarah*. Semarang: Unnes Press

----- 2005. *Sejarah Lokal dan Pengajaran di Sekolah Dalam Paramita*, Semarang: UNNES Press.

Widja, I Gde. 1989. *Sejarah Lokal Suatu Perspektif dalam Pengajaran Sejarah*.

Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

-----1988. *Dasar-Dasar Pengembangan Strategi Serta Metode Pengajaran Sejarah*.

Jakarta: Depdikbud.

Wiharyanto, A. kardiya. 2006. *Sejarah Indonesia Madya Abad XVI-XIX*. Yogyakarta:

Universitas Sanata Darma.